

Teori Struktur Modal Dan Konsep Keuangan Dalam Perspektif Syariah

Annisa Nuraini ¹
Husnul Muhimmah ²
Nuri Kamilatul Pikriyyah ^{*3}
Joni Ahmad Mughni⁴

^{1,2,3,4}Program Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: 231002008@student.unsil.ac.id¹, 231002018@student.unsil.ac.id²,
231002020@student.unsil.ac.id³, joni@uncil.ac.id⁴

Abstrak

Permasalahan empiris dalam manajemen keuangan syariah muncul dari ketidaksesuaian antara teori struktur modal konvensional berbasis utang dengan larangan riba dalam islam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana teori struktur modal seperti Trade-Off dan Pecking Order dapat diinterpretasi dalam kerangka keuangan syariah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dalam perspektif syariah mengedepankan pendanaan internal dan pembiayaan berbasis ekuitas seperti Mudharabah dan Musyarakah untuk menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Studi kasus pada Bank Syariah menunjukkan pentingnya keseimbangan antara efisiensi pembiayaan dan kepatuhan terhadap prinsip agama. Kesimpulannya, integrasi teori konvensional ke dalam konteks syariah memerlukan penyesuaian nilai dan pendekatan yang holistik. Implikasinya, lembaga keuangan syariah perlu mengembangkan model struktur modal yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai islam.

Kata kunci: Ekuitas, Keuangan Islam, Struktur Modal, Syariah, Teori Trade-Off

Abstract

An empirical problem in Islamic financial management arises from the misalignment between conventional debt-based capital structure theories and the Islamic prohibition of interest (riba). This study aims to explain how theories such as the Trade-Off and Pecking Order be interpreted within a Sharia framework. The research uses a Qualitative method through literature review. The results show that in Islamic finance, capital structure prioritizes internal financing and equality-based schemes such as Mudharabah and Musyawarah to ensure Sharia compliance. A case study of an Islamic Bank highlights the importance of balancing financing efficiency with religious adherence. In conclusion, integrating conventional theories into a Sharia context requires a value-based and holistic approach. The implications is that Islamic financial institutions need to develop capital structure models that are economically competitive and religiously compliant.

Keywords: Capital Structure, Equity, Islamic Finance, Sharia, Trade-Off Theory

PENDAHULUAN

Teori struktur modal merupakan salah satu konsep penting dalam bidang keuangan perusahaan. Teori ini membahas bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan yang optimal antara utang dan modal sendiri. Tujuan utama dari struktur modal adalah untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam perkembangannya, berbagai teori struktur modal telah muncul, seperti teori trade-off dan teori pecking order.

Sementara itu, konsep keuangan syariah menawarkan pendekatan alternatif dalam pengelolaan keuangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Keuangan syariah melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi). Dalam konteks struktur modal, keuangan syariah memberikan batasan-batasan tertentu terkait penggunaan utang, yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, penggunaan utang harus didasarkan pada akad yang jelas dan tidak mengandung unsur riba.

Perpaduan antara teori struktur modal dan konsep keuangan syariah memunculkan tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, perusahaan yang ingin menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam struktur modalnya harus menghadapi batasan-batasan tertentu terkait penggunaan utang. Di sisi lain, penerapan prinsip-prinsip syariah dapat memberikan manfaat, seperti meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko keuangan.

Ketika perusahaan syariah ingin membangun struktur modalnya, mereka harus mempertimbangkan keterbatasan penggunaan utang konvensional. Hal ini mengharuskan mereka untuk lebih kreatif dan strategis dalam menyusun model pembiayaan yang sesuai dengan prinsip Islam namun tetap kompetitif secara ekonomi. Teori-teori konvensional seperti *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory* tetap relevan untuk dipahami, namun harus diinterpretasikan ulang dalam kerangka syariah agar tidak terjadi benturan nilai.

Selain itu, dalam praktiknya, lembaga keuangan syariah seperti bank syariah menghadapi tantangan tersendiri dalam menyeimbangkan efisiensi struktur modal dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama. Ini membuka ruang diskusi yang luas mengenai bagaimana teori struktur modal dapat diadaptasi dalam sistem keuangan Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip fiqh muamalah dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pembiayaan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara teori struktur modal dan konsep keuangan syariah, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam praktik keuangan kontemporer yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Makalah ini disusun untuk mengeksplorasi berbagai sumber pendanaan, teori-teori utama dalam struktur modal, hingga penerapannya dalam perbankan syariah guna memberikan pemahaman yang menyeluruh.

Dengan demikian, diharapkan perusahaan-perusahaan syariah dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu kelompok kami akan membahas mengenai sumber-sumber pendanaan, teori trade off, teori pecking order dalam pandangan islam, struktur modal perbankan syariah dan fungsi modal bank.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Purnasasi, 2021). Pengumpulan data yang digunakan juga adalah studi kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yang difokuskan untuk menggali serta memahami lebih dalam tentang teori struktur modal dan konsep keuangan dalam perspektif syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Struktur Modal

Struktur merujuk pada sesuatu yang tersusun atau dibangun dengan pola tertentu. Oleh karena itu, struktur modal (*capital structure*) mengacu pada pengelolaan sumber pendanaan perusahaan agar dana jangka panjang yang diperlukan dapat memberikan manfaat optimal. Dengan kata lain, struktur modal adalah kombinasi atau proporsi dari berbagai sumber pendanaan jangka panjang, seperti modal saham (baik saham biasa maupun preferen), obligasi, pinjaman jangka panjang dari pihak ketiga, saldo laba, serta sumber dana lainnya yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya.

Secara operasional, beberapa ahli mendefinisikan struktur modal sebagai berikut:

1. Gerstenbeg (1959) menyatakan bahwa struktur modal perusahaan merupakan bentuk kapitalisasi yang mencakup semua sumber pendanaan jangka panjang, seperti pinjaman, cadangan, saham dan obligasi.
2. John J. Hampton (2011) mendefinisikan struktur modal sebagai kombinasi berbagai elemen pendanaan, termasuk efek, utang, dan pembiayaan aset perusahaan.
3. Pandey (2015) menjelaskan struktur modal adalah gabungan berbagai sumber dana jangka panjang, seperti surat utang, utang jangka panjang, modal saham biasa, modal saham preferen, serta cadangan dan surplus yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Irma et al., 2021).

Jadi, Struktur modal adalah kombinasi dari berbagai sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional dan investasinya secara optimal. Struktur ini mencakup modal saham, obligasi, pinjaman jangka panjang, saldo laba, dan sumber

dana lainnya. Para ahli sepakat bahwa struktur modal adalah bagian penting dalam kapitalisasi perusahaan yang berfungsi untuk menunjang kelangsungan dan efisiensi kegiatan bisnis.

Sumber-sumber Pendanaan

Untuk menjalankan kegiatan operasional, perusahaan memerlukan dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber dana ini terbagi menjadi dua kategori utama yaitu sebagai berikut:

1. Dari dalam perusahaan (sumber dana internal)

Dana yang berasal dari dalam perusahaan adalah dana atau *funds* yang berbentuk atau dihasilkan di dalam perusahaan. Dana yang berasal dari dalam perusahaan terdiri dari berbagai jenis antara lain:

- a. Keuntungan yang ditahan
- b. Penyusutan
- c. Saham pemilik
- d. Dan lain-lain

2. Dana dari luar perusahaan (sumber dana eksternal)

Dana yang berasal dari luar perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Sumber Dana Jangka Pendek

Sumber dana jangka pendek ini diperoleh dari kredit dagang, kredit bank, surat-surat berharga, dan lain-lain.

- b. Sumber Dana Jangka Panjang

Sumber dana jangka panjang diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

- Pinjaman obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman jangka waktu panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nilai nominal tertentu.

- Pinjaman Hipotek

Pinjaman hipotek adalah bentuk kredit jangka panjang. Disini kreditur diberi hak hipotek terhadap suatu barang tidak bergerak dan apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya maka barang tersebut dapat dijual dan hasil penjualan digunakan untuk menutup tagihannya.

Struktur modal setiap perusahaan memiliki perbedaan, dan komposisi modal kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Sifat kegiatan perusahaan
2. Faktor-faktor ekonomi
3. Peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pengelolaan kredit
4. Suku bunga yang berlaku
5. Jumlah uang yang beredar
6. Tersedianya bahan-bahan di pasar
7. Kebijakan di dalam perusahaan

Sedangkan menurut Riyanto (2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur

modal antara lain:

1. Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang berlaku akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan struktur modal yang akan digunakan apakah memakai saham atau obligasi.

2. Stabilitas Earning

Stabilitas dan besarnya warning yang diperoleh perusahaan akan menentukan apakah perusahaan dibenarkan menggunakan hutang tetap atau tidak.

3. Susunan Aktiva

Pada kebanyakan industry atau manufaktur dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan cenderung menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan modal asing atau hutang hanya sebagai pelengkap.

4. Rasio Aktiva

Rasio yang melekat kepada setiap aktiva belum tentu sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaannya maka risiko semakin besar.

5. Jumlah modal yang dibutuhkan

Jumlah modal yang diperlukan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modalnya. Jika modal yang dibutuhkan besar, maka perusahaan mungkin akan menggunakan berbagai jenis sekuritas.

6. Keadaan Pasar Modal

Kondisi pasar modal sering mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu dalam rangka memperoleh dana melalui penjualan sekuritas perusahaan harus memperhatikan kondisi pasar modal.

7. Sifat Manajemen

Bagi manajemen yang optimis akan masa depan akan berani menanggung resiko besar sehingga akan lebih menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.

8. Besarnya Perusahaan

Suatu perusahaan dimana sahamnya tersebar sangat luas, penambahan saham untuk memenuhi kebutuhan dana tidak banyak mempengaruhi kekuasaan atau pengendalian pemegang saham mayoritas. Perusahaan besar pada umumnya lebih menyukai penerbitan saham baru dalam memenuhi kebutuhan dananya(Mattunruang, 2022).

Teori Trade-Off

Teori Trade-Off adalah konsep dalam ekonomi dan keuangan yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, suatu manfaat (benefit) harus dipertimbangkan dengan biaya atau risiko yang menyertainya. Teori ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti keputusan investasi, kebijakan pajak, struktur modal perusahaan, dan kebijakan ekonomi makro.

Menurut Brigham dan Houston (2001:34) Trade off theory dari leverage memberikan pernyataan bahwa perusahaan melakukan penyeimbangan antara manfaat dari pendanaan dengan utang (perlakuan pajak perseorangan yang menguntungkan dari suku bunga dan biaya kebangkrutan dengan tinggi)(Brigham, 2016). Menurut teori ini, untuk memperoleh struktur modal yang ideal, perusahaan harus menyeimbangkan agency cost of financial distress dan the tax advantage of debt financing. Teori ini menyatakan bahwa struktur modal yang paling efektif tercapai ketika nilai saat ini dari keuntungan pajak utang setara dengan nilai saat ini dari biaya yang ditimbulkan oleh kesulitan finansial utang.

Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan ingin

meningkatkan nilai mereka dengan menggunakan rasio laba per saham (EPS), maka pendanaan untuk investasi tambahan seharusnya dilakukan melalui pinjaman. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa melalui pembiayaan dengan utang, perusahaan dapat mendapatkan potongan pajak sekaligus menjaga jumlah saham yang beredar. Keadaan ini akan mendorong laba per saham (EPS) untuk menjadi lebih tinggi. Di sisi lain, jika perusahaan gagal dalam mengelola investasi yang membuat mereka tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman, maka keadaan perusahaan dapat terancam kebangkrutan. Apabila semua pengeluaran terkait masalah keuangan setara dengan jumlah tambahan laba dari penghematan pajak, maka struktur modal perusahaan dianggap berada dalam kondisi optimal (Harjito, 2011).

Teori Pecking Order dalam Pandangan Islam

Teori pecking order (pecking order theory) dalam analisis struktur modal dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dari sumber internal (laba ditahan) sebelum mencari pendanaan eksternal, seperti utang atau penerbitan saham baru (Myers, S and Majluf, 1984). Urutan preferensi pendanaan ini disebabkan oleh asimetri informasi, di mana manajer perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor eksternal. Laba ditahan ini akan diinvestasikan kembali dalam usaha atau proyek perusahaan yang menguntungkan. Jika laba ditahan tidak cukup untuk membiayai proyek investasi yang menguntungkan tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan modalnya dengan mencari dana dari hutang dan kemudian dari modal sendiri atau ekuitas.

Urutan sumber pendanaan menurut teori ini:

1. Laba ditahan (internal financing) – Sumber utama karena tidak menimbulkan biaya tambahan.
2. Utang (debt financing) – Digunakan jika laba ditahan tidak mencukupi, dengan risiko pembayaran bunga.
3. Penerbitan saham baru (equity financing) – Pilihan terakhir karena dapat menyebabkan dilusi kepemilikan dan menimbulkan ketidakpastian nilai saham.

Dalam sistem ekonomi Islam, teori Pecking Order dapat dikaji dalam konteks prinsip-prinsip keuangan syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Beberapa poin utama yang menunjukkan relevansi teori ini dalam Islam adalah:

a. Pendanaan Internal sebagai Prioritas Utama

Islam mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan dan mendorong penggunaan modal sendiri sebelum mencari pinjaman. Hal ini sejalan dengan konsep qana'ah (kesederhanaan) dan ijtihad dalam usaha, di mana individu atau perusahaan dianjurkan untuk memaksimalkan sumber daya internal sebelum berutang. *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."* (QS. An-Nisa: 5)

b. Utang dalam Islam (Debt Financing)

Utang diperbolehkan dalam Islam tetapi dengan batasan yang ketat. Islam melarang riba (bunga) dalam transaksi utang, sehingga pembiayaan dengan utang yang berbasis bunga tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Sebagai gantinya, Islam menawarkan skema pembiayaan berbasis bagi hasil, seperti Mudharabah dan Musyarakah, yang lebih adil dibandingkan utang konvensional. *"Barang siapa yang mati dalam keadaan masih berutang satu dinar atau satu dirham, maka akan dilunasi dengan kebajikannya, karena di sana (akhirat) tidak ada dinar dan dirham."* (HR. Ahmad)

c. Saham dan Ekuitas dalam Islam (Equity Financing)

Dalam Islam, penerbitan saham yang berbasis keadilan, transparansi, dan tanpa unsur spekulasi diperbolehkan. Islam mendorong penggunaan ekuitas dengan prinsip Musyarakah (kemitraan), yang sejalan dengan teori Pecking Order karena lebih baik dibandingkan utang

berbasis riba.

Namun, dalam Islam terdapat kehati-hatian terkait penerbitan saham baru jika menyebabkan spekulasi atau ketidakadilan dalam kepemilikan. Implikasi Teori Pecking Order dalam Keuangan Syariah:

1. Lebih mengutamakan pendanaan internal untuk menjaga keberlanjutan usaha tanpa terjebak dalam utang ribawi.
2. Jika menggunakan utang, harus berbasis akad syariah seperti Qardhul Hasan, Murabahah, Mudharabah, atau Musyarakah yang sesuai dengan prinsip Islam.
3. Pendanaan melalui saham atau ekuitas dianjurkan, tetapi harus sesuai dengan etika Islam, tanpa spekulasi atau gharar (ketidakjelasan).
4. Menghindari ketergantungan pada utang berbunga, karena dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Struktur Modal Perbankan Syariah

Definisi struktur modal adalah sebagai berikut: " *Capital Structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm*". Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua macam tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Tetapi dalam kaitannya dengan struktur modal, jenis modal hutang yang diperhitungkan hanya hutang jangka panjang. Struktur modal adalah kombinasi antara utang baik jangka pendek atau jangka panjang dengan modal sendiri untuk membiayai aktiva-aktiva perusahaan. (Nursyamsu, 2016)

Jadi Struktur modal (*capital Structure*) adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata. (Nursyamsu, 2016)

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan *kuasi ekuitas*. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan *Kuasi Ekuitas* adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana wadi'ah atau qard.

Dana-dana rekening bagi hasil (*mudharabah*), sebenarnya juga dapat dikategorikan sebagai modal, inilah yang biasanya disebut dengan *Kuasi Ekuitas*. Namun demikian rekening ini hanya dapat menanggung resiko atas aktiva yang dibiayai oleh dana dari rekening bagi hasil itu sendiri. Selain itu, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa risiko tersebut timbul akibat salah urus (*mis management*), kelalaian atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku *mudharib*. (Nursyamsu, 2016)

Kemudian lebih lanjut dikemukakan bahwa modal ialah sejumlah uang dan /atau aset yang diberikan oleh penyedia kepada *mudharib* untuk tujuan usaha. Dengan syarat sebagai berikut: (Nursyamsu, 2016)

- a) Modal harus diketahui jumlah dan jenisnya
- b) Modal dapat berbentuk uang atau barang yang dinilai. Jika modal didalam bentuk aset, maka aset tersebut dinilai pada waktu akad.
- c) Modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan mudharib, baik secara bertahap maupun tidak, sesuai dengan kesepakatan dalam akad.

Fungsi Modal Bank

Beberapa masyarakat mengatakan bahwa fungsi utama modal bank adalah untuk melindungi para penyimpan uang dari kerugian yang ditimbulkan, modal bank merupakan maninvestasi dari pemegang saham ntuk turut serta dalam bisnis perbankan. Menurut Johnshon yang dikutipoleh Muhammad dalam bukunya, diketahui bahwa modal bank memilikitiga fungsi, yaitu:(Adolph, 2016)

Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasionaldan kerugian lainnya. Dalam hal ini modal memberikan perlindunganterhadap kegagalan atau kerugian bank serta perlindungan terhadapkepentingan depositan.

Kedua, sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum dalam pemberian kredit. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi banksentral, sebagai regulator untuk membatasi jumlah kredit pada setiapnasabah bank.

Ketiga, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para pasrtisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan banyaik secara relatif untuk menghasilkn keuntungan. Para partisipan pasar membandingkan.

Dari beberapa fungsi modal pada suatu bank yang telah disampaikan di atas, maka diketahui bahwa kedudukan modal merupakan hal penting yang harus dipenuhi terutama bagi pendiri bank dan juga para manajemen bank selama bank tersebut beroperasi. Islam juga telah menjelaskan bahwamodal merupakan hal terpenting yang dibutuhkan manusia terlebih pada bank syariah dalam menjalankan aktivitasnya agar bisa berkembang untuk kepentingan umat.

KESIMPULAN

Struktur modal merupakan kombinasi berbagai sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk mendukung operasional dan investasi. Sumber pendanaan dapat berasal dari internal perusahaan, seperti laba ditahan, dan eksternal, seperti pinjaman obligasi dan saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, serta kondisi pasar modal.

Teori Trade-Off menjelaskan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara keuntungan pajak dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang ditimbulkan. Sementara itu, Teori Pecking Order menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dari laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru. Dalam perspektif Islam, struktur modal juga harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah, menghindari riba, dan lebih mengedepankan pendanaan berbasis ekuitas serta bagi hasil seperti Mudharabah dan Musyarakah.

Pada perbankan syariah, struktur modal terdiri dari modal inti dan kuasi ekuitas, dengan fungsi utama sebagai penyangga kerugian, dasar pemberian kredit, dan evaluasi kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan. Fungsi modal dalam bank syariah menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas perbankan sesuai dengan prinsip keuangan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adolph, R. (2016). *STRUKTUR MODAL DALAM KEUANGAN SYARIAH*. 1, 1–23.
- Brigham, E. and M. E. (2016). *Financial Management: Theory & Practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Harjito, D. A. (2011). Teori Pecking Order dan Trade-Off dalam Analisis Struktur Modal di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 187–196.
<https://doi.org/10.20885/jsb.vol15.iss2.art3>
- Irma, Puspitasari, D., Rachamawati, D. W., Husnatarina, F., Suriani, Evi, T., Aprih, S., Anas, M., Muliadi, S., & Sari, D. C. (2021). Manajemen Keuangan. *Nuta Media, Yogyakarta*, 19, 1–105.
- Mattunruang, A. A. (2022). Manajemen Keuangan. In *Tahta Media Group*.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9015/Book-Chapter-Manajemen-Kuangan.pdf>
- Myers, S and Majluf. (1984). Corporate Financing and Investment Decision When Firms have information Investors Do not Have. *Journal of Finance Economics*, 187–221.
- Nursyamsu. (2016). Struktur Modal Pada Perbankan Syariah. *Bilancia*, 10(1), 68–85.
- Purnasasi, N. (2021). *Metodologi Penelitian*. Guepedia.